

**Analisis Kesenjangan Antara Persepsi dan Harapan Mahasiswa Terhadap
Faktor Produksi Pertanian
(Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan
Pertanian Yogyakarta Magelang)**

***Gap Analysis Between Perception and Expectation Students Against
Agricultural Production Factors
(Case Study of Agriculture Department Student, Yogyakarta Magelang
Agricultural Development Polytechnic)***

Miftakhul Arifin

Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang Jurusan Pertanian
Jl. Kusumanegara No 2, Tahunan, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, DIY
email: arifinmiftakhul58@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan harapan dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Kota Yogyakarta, mahasiswa Jurusan Pertanian tentang faktor produksi pertanian, gap antara persepsi dan harapan, serta pemetaan faktor produksi sektor pertanian antar persepsi. dan harapan dalam konteks prioritas pemecahan masalah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini melibatkan responden dari Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Yogyakarta, mahasiswa Jurusan Pertanian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Hasil penelitian ini antara lain (1) Beberapa kondisi subfaktor produksi pertanian menurut persepsi mahasiswa termasuk dalam kategori rendah, sedangkan dari segi ekspektasi sebagian besar subfaktor produksi berada pada kategori tinggi, (2) Semua subfaktor produksi pertanian terjadi signifikan antara harapan dan persepsi, (3) Sub faktor produksi prioritas tinggi yang perlu ditingkatkan adalah kompetensi tenaga kerja dan distribusi tenaga kerja, (4) Sub faktor produksi pertanian yang perlu dipertahankan meliputi kesuburan tanah, jaringan irigasi, keamanan lahan, tenaga kerja, produktivitas, penguasaan perencanaan usaha, penguasaan organisasi usaha, penguasaan kegiatan usaha, dan penguasaan penguasaan usaha, (5) subfaktor produksi yang memiliki prioritas rendah adalah kemudahan pembebasan lahan, luas lahan, kemudahan akses permodalan, keberadaan petani kelembagaan permodalan, kualifikasi tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja; dan (6) Sub faktor produksi pertanian yang memiliki harapan rendah tetapi persepsi yang tinggi adalah Ketersediaan Modal Sendiri. Dari hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berbisnis faktor produksi yang dipersepsikan masih rendah, sehingga harus ditingkatkan kualitasnya, agar gap antara persepsi dan harapan dapat diminimalisir.

Kata kunci: Kesenjangan, persepsi, harapan, faktor produksi pertanian.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the perceptions and expectations of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) of Yogyakarta, the Department of Agriculture students about factors of agricultural production, the gap between perceptions and expectations, and mapping of agricultural sector production factors between perceptions and expectations in the context of problem solving priorities. This type of research is quantitative descriptive. The object of this study involved respondents of the Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan) of Yogyakarta, the Department of Agriculture students. Data were collected using a questionnaire method. The results of this study include (1) Some conditions of agricultural production subfactors according to students' perceptions are in the low category, while in terms of expectations most of the production subfactors are in the high category, (2) All agricultural production subfactors occur significantly between the expectations and perceptions, (3) High priority production sub-factors to be improved are labor competence and labor distribution, (4) Agricultural production sub-factors that need to be maintained include soil fertility, irrigation networks, land security, labor productivity, mastery in business planning, mastery in business organizations, mastery in Business Activities, and Control in Business Control, (5) Production subfactors that have low priority are ease of land acquisition, land area, easy access to capital, the existence of farmer capital institutions, labor qualifications, and the number of workers, and (6) Agricultural production sub-factors that have low expectations but a high perception is the Availability of Own Capital. From the results of this study, it implies that to increase student interest in doing business, the perceived production factor is still low, so it must be improved in quality, so that the gap between perception and expectations can be minimized.

Keywords: Gaps, perceptions, expectations, agricultural production factors.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi pendapat umum terutama di Indonesia bahwa sektor pertanian bukan merupakan lahan pekerjaan yang menarik bagi sebagian besar generasi muda. Fakta ini didukung bahwa sebagian besar tenaga kerja sektor pertanian didominasi oleh generasi tua dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi pada kategori rendah. Sebagian besar generasi muda tertarik dan berkecimpung pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti sektor industri, jasa dan perdagangan.

Percepatan perkembangan sektor pertanian tidak lepas dari kondisi tenaga kerja sektor pertanian di atas, namun keberadaan tenaga kerja dari para pemuda tani belum bisa diharapkan secara optimal. Padahal kemajuan sektor pertanian sangat diharapkan peran serta para pemuda dalam sektor pertanian. Memang kendala di lapangan yang menghambat perkembangan sektor pertanian masih begitu banyak dan kompleks, dan sebagian besar dapat diakses oleh generasi muda sehingga menyebabkan ketidakantusiasan generasi muda terjun ke dunia pertanian.

Untuk menarik generasi muda agar mau berkecimpung dalam dunia pertanian diperlukan perubahan yang menjadi hambatan dalam pengembangan sektor pertanian. Beberapa hambatan harus diidentifikasi dan diketahui baik oleh pemerintah, dan terlebih lagi oleh para pemuda dalam memandang dunia pertanian

saat sekarang dan yang akan datang. Hal ini diperlukan kejelasan harapan yang diinginkan para pemuda sehingga mau dan tertarik serta bahkan antusias untuk menggeluti dunia pertanian. Harapan pemuda perlu diidentifikasi sehingga tidak terjadi miskomunikasi antara harapan pemuda dengan pandangan penentu kebijakan pembangunan sektor pertanian. Disamping itu juga bagaimana kondisi realitas faktor produksi sektor pertanian menurut persepsi para pemuda. Kesenjangan yang ditemukan perlu dibenahi agar para pemuda mau dan tertarik untuk menggeluti dunia pertanian.

Dengan kondisi di atas maka diperlukan penelitian yang menyangkut kesenjangan antara harapan para pemuda yang diinginkan agar tertarik untuk masuk ke dunia pertanian, dan persepsi pemuda terhadap kondisi faktor produksi sektor pertanian yang terjadi saat sekarang. Dengan dilakukan penelitian ini agar dapat diidentifikasi faktor-faktor produksi apakah yang harus dibenahi agar para pemuda tertarik dan masuk dalam dunia pertanian. Jadi permasalahan utama yang menjadi kendala ketidaktertarikan para pemuda masuk ke dunia pertanian adalah persepsi negatif para pemuda tentang beberapa faktor produksi sektor pertanian yang menyangkut beberapa faktor yaitu meliputi faktor teknis, ekonomi dan sosial. Pada penelitian ini pemuda yang menjadi obyek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Yogyakarta Magelang. Obyek penelitian ini diambil di tempat tersebut karena mahasiswa Polbangtan Yogyakarta Magelang merupakan pemuda yang telah mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang berbagai hal yang menyangkut faktor-faktor produksi pertanian yang diperoleh baik selama kuliah, maupun dari pengalaman dilapangan saat melakukan praktek kegiatan dilapangan.

Dari hasil identifikasi masalah di atas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah persepsi mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang tentang kondisi factor produksi sektor pertanian?; (2) Bagaimanakah harapan mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang tentang kondisi factor produksi sektor pertanian yang diinginkan?; (3) Apakah terdapat kesenjangan yang signifikan antara persepsi dengan harapan tentang factor produksi sektor pertanian?; dan (4) Bagaimanakah Pemetaan faktor produksi sektor pertanian antara persepsi dan harapan mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang dalam rangka prioritas pemecahan masalah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) persepsi mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang tentang factor produksi sektor pertanian; (2) harapan mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang tentang factor produksi sektor pertanian yang diinginkan; (3) apakah terdapat kesenjangan yang signifikan antara persepsi dengan harapan tentang factor produksi sektor pertanian; dan (4) pemetaan faktor produksi sector pertanian antara persepsi dan harapan mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang dalam rangka prioritas pemecahan masalah.

1. Konsep Dasar tentang Persepsi

Terdapat banyak ahli memberikan pengertian tentang persepsi. Dari banyak ahli antara lain menurut Sugihartono, *et al.* (2007: 8), Jalaludin Rakhmat (2007: 51) dan Slameto (2010:102), dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud persepsi adalah proses pengamatan, masuknya pesan, dan menterjemahkan (menginterpretasikan)

terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.

Menurut Sunaryo (2004: 98), syarat-syarat terjadinya persepsi meliputi: (a) adanya objek yang dipersepsi; (b) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi; (c) adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus; dan (d) saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi meliputi: (a) objek yang dipersepsi; (b) alat indera, saraf dan susunan saraf; (c) perhatian (Walgito, 2004: 70). Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu: (a) tahap stimulus atau rangsangan; (b) tahap registrasi atau penginderaan; dan (c) tahap interpretasi atau pemaknaan (Toha, 2003: 145).

Pada dasarnya persepsi dapat diasosiasikan dengan pendapat, opini atau sikap (*attitude*). Mar'at (1982) menyebutkan persepsi sebagai aspek kognitif dari sikap. Mengingat bahwa persepsi merupakan aspek kognitif dari sikap, maka untuk mengungkap atau mengukur persepsi dapat digunakan instrumen pengungkapan sikap. Lebih jauh Mar'at mengemukakan tiga pendekatan untuk mengungkap sikap yaitu wawancara langsung, observasi dan pernyataan sikap.

2. Pengertian Harapan

Snyder (2000) menyatakan harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Weil (dalam Pramita, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

Menurut Snyder (2000), komponen-komponen yang terkandung dalam teori harapan yaitu: (a) **Goal**. Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. Goal atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif; (b) **Pathway Thinking**. Untuk dapat mencapai tujuan maka individu harus memandang dirinya sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan suatu jalur untuk mencapai tujuan; (c) **Agency Thinking**. Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Pandangan Generasi Muda Tentang Sektor Pertanian

Mengapa pertanian tidak dianggap menarik oleh para pemuda?. Dari hasil musyawarah di tingkat nasional dan regional di antara para tokoh pemuda organisasi anggota *Asian Farmers Association (AFA)* dan juga dari hasil kajian literatur, dapat disimpulkan tujuh (7) alasan yang saling berkaitan mengapa banyak pemuda, bahkan putra dan putri keluarga petani, enggan bertani jika dapat memilih yang lain. Tujuh alasan meliputi: (a) Rendahnya jati diri dan citra diri (Shrestha, 2001:114-115); (b) Bukan pekerjaan yang menguntungkan; (c) Tidak ada jaminan kepemilikan tanah dan semakin tingginya harga tanah; (d) Kurangnya infrastruktur perdesaan; (e) Kurangnya kebijakan dan program pemerintah yang mendukung; (f) Kurangnya kurikulum mengenai tanah, reforma agrarian dan pertanian; dan (g) Kurangnya organisasi pemuda tani.

Para pemuda yang menggeluti pertanian menghadapi berbagai tantangan, antara lain: (a) Kurangnya akses dan kendali atas sumberdaya produktif, khususnya tanah, pasar dan modal; (b) Ketrampilan dan pengetahuan yang rendah tentang produksi, pengolahan dan pengelolaan bisnis. Generasi pemuda masa kini memiliki pengetahuan dan ketrampilan bertani serta kepemimpinan dan ketrampilan manajerial yang terbatas (IIED, 2012: 31); dan (c) Globalisasi, ketidakpastian, keberagaman harga. Di beberapa negara Asia, karena rendahnya tarif atau sistem terbuka bagi produk pertanian, pemuda tani tidak dapat bersaing dengan produk mereka dan terpaksa meninggalkan pertanian.

4. Faktor-faktor Produksi Pertanian

Unsur-unsur pokok dalam usahatani atau faktor-faktor produksi pertanian meliputi tanah (lahan), tenaga kerja, modal dan manajemen (pengelolaan).

a. Lahan Pertanian

Lahan pertanian sebagai aset penting yang dimiliki petani sangat menentukan peluang berusaha bagi dirinya. Aset ini berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang mereka peroleh dari pengolahan diatas lahan tersebut (Abustam dalam Prabowo, 2011:7).

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi insani yang secara langsung maupun tidak langsung menjalankan kegiatan produksi. Faktor produksi tenaga kerja juga dikategorikan sebagai faktor produksi asli. Dalam faktor produksi tenaga kerja, terkandung unsur fisik, pikiran, serta kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja. Oleh karena itu, tenaga kerja dapat dikelompokan berdasarkan kualitas (kemampuan dan keahlian) dan berdasarkan sifat kerjanya.

c. Modal

Modal secara harfiah berarti segala sesuatu hasil karya pemikiran manusia baik secara fisik dan nonfisik yang digunakan untuk kegiatan ekonomi atau produksi agar tujuan tercapai lebih baik (efektif dan efisien). Sedangkan dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya.

d. Manajemen

Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional.

5. Definisi Operasional

1. Persepsi adalah proses pengamatan, masuknya pesan, dan menterjemahkan (menginterpretasikan) terhadap stimulus yang diterima alat indra, sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan terhadap objek tertentu yang diamatinya.
2. Harapan adalah suatu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau keinginan, dengan menimbulkan energi sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan.
3. Beberapa faktor produksi sektor pertanian meliputi lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen.
4. Faktor Lahan adalah meliputi kondisi tingkat kemudahan perolehan, luas lahan, tingkat kesuburan, keberadaan jaringan irigasi, dan keamanan lahan.

5. Modal meliputi ketersediaan modal sendiri, kemudahan akses modal, keberadaan lembaga permodalan petani.
6. Tenaga kerja meliputi kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja, jumlah tenaga kerja, sebaran tenaga kerja, kreativitas tenaga kerja.
7. Manajemen yaitu penguasaan terhadap fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampus Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang. Waktu penelitian dimulai semenjak penyusunan proposal sampai pembuatan laporan yaitu bulan Februari sampai dengan bulan Desember 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nawawi (2003) metode deskriptif yaitu metode-metode penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya diiringi dengan interpretasi yang rasional dan akurat.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel probabilitas, yaitu menggunakan teknik *simple random sampling*. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2006), ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 – 500. Menurut Gay & Diehl (1992), bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Namun besarnya sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitian bersifat deskriptif maka ukuran sampel minimum 10 % dari populasi. Demikian juga menurut Arikunto (2006), apabila subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Tetapi bila jumlah subyeknya besar maka dapat diambil antara 10 – 15 % atau 15 – 25 % atau lebih.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan instrumen berupa angket (kuis) tertutup. Angket yang dibuat menggunakan skala Likert dengan empat kategori.

Data hasil angket yang telah diperoleh dari responden kemudian ditabulasi dan diolah menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel 2007* dan program *IBM SPSS Statistics 20.0*. Analisis deskriptif variabel persepsi dan variabel harapan untuk mendapatkan rerata skor dan kategori dari masing-masing subfaktor produksi pertanian. Setelah didapatkan rerata skor tersebut kemudian dilanjutkan analisis kesenjangan (*gap*) antara persepsi dan harapan dari setiap subfaktor produksi tersebut. Untuk mengukur seberapa besar kesenjangan dari setiap subfaktor produksi yaitu dihitung selisih antara rerata skor persepsi dan rerata harapan. Setelah diperoleh nilai tingkat kesenjangan, selanjutnya dianalisis tingkat perbedaan kesenjangan secara signifikan antara persepsi dan harapan. Oleh karena data yang diperoleh adalah data ordinal, maka untuk uji analisis perbedaan menggunakan analisis non parametric yaitu Uji Wilcoxon.

Selanjutnya memetakan nilai rerata dari masing-masing subfaktor produksi ke dalam diagram kartesius (Rangkuti, 2006). Masing-masing kuadran pada diagram kartesius menggambarkan keadaan yang berbeda, yaitu: (a) Kuadran I (Prioritas Utama): Kuadran ini merupakan wilayah yang memuat atribut dengan tingkat harapan tinggi, tetapi memiliki persepsi rendah; (b) Kuadran II (Pertahankan Prestasi): Kuadran

ini menunjukkan atribut-atribut yang memiliki persepsi tinggi dan sesuai dengan harapan yang tinggi; (c) Kuadran III (Prioritas Rendah): Kuadran ini merupakan wilayah yang memuat atribut dengan tingkat persepsi dan tingkat harapan rendah; (d) Kuadran IV (Berlebihan): Kuadran ini menunjukkan atribut-atribut yang dianggap harapannya rendah, namun persepsi tinggi, sehingga dianggap berlebihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini melibatkan obyek penelitian yaitu mahasiswa Polbangtan Yogyakarta Magelang pada Tahun 2019 dengan populasi sebanyak 560 orang. Dari populasi sebanyak ini kemudian diambil sebagai sampel sebanyak 65 orang mahasiswa yang diambil secara acak. Hasil analisis data deskriptif rerata skor persepsi dan harapan dari sampel mahasiswa terhadap semua sub faktor produksi pertanian dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rerata skor persepsi dan harapan mahasiswa terhadap faktor produksi pertanian

Faktor produksi	Sub factor produksi	Rerata Skor Persepsi	Kategori Persepsi	Rerata Skor Harapan	Kategori Harapan
A. Lahan	1. Kemudahan perolehan	2,48	Sulit	3,16	Mudah
	2. Luas kepemilikan	2,37	Sempit	3,14	Luas
	3. Kesuburan	2,65	Subur	3,75	Sangat subur
	4. Jaringan irigasi	2,68	Memadai	3,55	Sangat memadai
	5. Keamanan	2,74	Aman	3,56	Sangat aman
B. Modal	1. Ketersediaan modal sendiri	2,58	Tersedia	3,51	Sangat tersedia
	2. Kemudahan akses modal	2,45	Sulit	3,42	Sangat mudah
	3. Lembaga permodalan	2,37	Sedikit	3,20	Perlu banyak
C. Tenaga kerja	1. Kualifikasi	1,72	Sangat kurang memadai	3,51	Sangat memadai
	2. Kompetensi	2,34	Kurang memadai	3,62	Sangat memadai
	3. Jumlah	2,25	Sedikit	3,51	Cukup
	4. Sebaran	2,22	Kurang merata	3,54	Sangat merata
	5. Produktivitas	2,69	Produktif	3,69	Sangat produktif
D. Manajemen	1. Penguasaan <i>planning</i>	2,89	Menguasai	3,72	Sangat menguasai
	2. Penguasaan <i>organizing</i>	2,82	Menguasai	3,68	Sangat menguasai
	3. Penguasaan <i>actuating</i>	2,89	Menguasai	3,72	Sangat menguasai
	4. Penguasaan <i>controlling</i>	2,68	Menguasai	3,71	Sangat menguasai

Sumber: Data Terolah (2019)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa semua subfaktor produksi mempunyai rerata skor yang berbeda antara persepsi dan harapan. Dengan rentang rerata skor persepsi dengan nilai terendah 1,72 dengan kategori Sangat kurang memadai untuk subfaktor Kualifikasi tenaga kerja (C.1), dan rerata skor nilai tertinggi 2,89 untuk subfaktor Penguasaan *planning* (D.1) dan Penguasaan *actuating* (D.3) pada kategori Menguasai, sedangkan rentang rerata skor harapan dengan nilai terendah 3,14 dengan kategori Luas untuk subfaktor Luas kepemilikan (A.2), dan rerata nilai tertinggi 3,75 untuk subfaktor Kesuburan (A.3) dengan kategori Sangat subur. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dari hasil analisis deskriptif menunjukkan ada perbedaan yang mencolok antara persepsi dengan harapan mahasiswa terhadap semua subfaktor produksi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan semua subfaktor produksi pertanian mempunyai rerata skor harapan lebih tinggi daripada rerata skor persepsi. Hal ini berarti mengindikasikan adanya kesenjangan secara deskriptif antara harapan dan persepsi mahasiswa terhadap subfaktor produksi pertanian secara keseluruhan. Kesenjangan yang terjadi sebagian tidak begitu ekstrim, karena pada tataran persepsi sudah menunjukkan interpretasi dengan kategori positif (cukup baik) walaupun masih perlu ditingkatkan. Artinya masih memerlukan perbaikan agar sesuai dengan harapan yang ada. Subfaktor produksi yang telah dipersepsikan positif meliputi Kesuburan tanah (A.3), Jaringan irigasi (A.4), Keamanan (A.5), Ketersediaan modal sendiri (B.1), Produktivitas (C.5), Penguasaan *planning* (D.1), Penguasaan *organizing* (D.2), Penguasaan *actuating* (D.3), dan Penguasaan *controlling* (D.4). Disamping itu juga terdapat beberapa subfaktor produksi yang dipersepsikan negatif (kondisi kurang baik) oleh mahasiswa meliputi subfaktor Kemudahan perolehan (A.1), Luas kepemilikan (A.2), Kemudahan akses modal (B.2), Lembaga permodalan (B.3), Kualifikasi tenaga kerja (C.1), Kompetensi tenaga kerja (C.2), Jumlah tenaga kerja (C.3), dan Sebaran tenaga kerja (C.4).

Beberapa subfaktor produksi pertanian tersebut yang dipersepsikan oleh mahasiswa secara positif dan negatif memang wajar karena pada era setelah reformasi dengan adanya berbagai program pemerintah pusat dan daerah, seperti Program Upaya Khusus (Upsusu) Pajale (Permentan RI No. 14/2015), telah memberikan dampak positif yang berhubungan dengan beberapa subfaktor produksi pertanian tersebut. Berbagai program pemerintah dan dampak di lapangan mudah diakses oleh mahasiswa baik lewat media massa *offline* maupun *online*, serta mudah diakses dilapangan lewat pembicaraan para petani ketika saat para mahasiswa praktek di lapangan. Akan tetapi masih terdapat beberapa subfaktor produksi pertanian yang masih harus ditangani secara serius karena masih dipersepsikan negatif, artinya masih menjadi prioritas untuk ditingkatkan agar dapat dipersepsikan positif.

Pada analisis berikutnya adalah analisis kesenjangan antara persepsi dan harapan terhadap seluruh subfaktor produksi pertanian dapat ditunjukkan pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 ini menunjukkan bahwa semua subfaktor produksi pertanian mempunyai skor kesenjangan negative dari yang terendah -0,68 untuk subfaktor Kemudahan perolehan (A.1), dan tertinggi -1,79 untuk subfaktor Kualifikasi tenaga kerja (C.1). Dengan kata lain atau kesimpulan bahwa semua subfaktor produksi pertanian mempunyai kesenjangan yaitu harapan melebihi persepsi.

Tabel 4. Hasil analisis kesenjangan antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap faktor produksi pertanian

Faktor produksi	Sub factor produksi	Rerata Skor Persepsi	Rerata Skor Harapan	Skor Kesenjangan	Keputusan
A. Lahan	1. Kemudahan perolehan	2,48	3,16	- 0,68	V
	2. Luas kepemilikan	2,37	3,14	- 0,77	V
	3. Kesuburan	2,65	3,75	- 1,10	V
	4. Jaringan irigasi	2,68	3,55	- 0,87	V
	5. Keamanan	2,74	3,56	- 0,82	V
B. Modal	1. Ketersediaan modal sendiri	2,58	3,51	- 0,93	V
	2. Kemudahan akses modal	2,45	3,42	- 0,97	V
	3. Lembaga permodalan petani	2,37	3,20	- 0,83	V
C. Tenaga kerja	1. Kualifikasi	1,72	3,51	- 1,79	V
	2. Kompetensi tenaga kerja	2,34	3,62	- 1,28	V
	3. Jumlah tenaga kerja	2,25	3,51	- 1,26	V
	4. Sebaran tenaga kerja	2,22	3,54	- 1,32	V
	5. Produktivitas tenaga kerja	2,69	3,69	- 1,00	V
D. Manajemen	1. Penguasaan <i>planning</i>	2,89	3,72	- 0,83	V
	2. Penguasaan <i>organizing</i>	2,82	3,68	- 0,86	V
	3. Penguasaan <i>actuating</i>	2,89	3,72	- 0,83	V
	4. Penguasaan <i>controlling</i>	2,68	3,71	- 1,03	V

Keterangan: V = Harapan melebihi persepsi

Sumber: Data Terolah (2019)

Untuk menguji apakah tingkat kesenjangan tersebut di atas signifikan atau tidak maka diuji secara statistik menggunakan Uji Wicoxon. Hasil uji ini dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon kesenjangan antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap faktor produksi pertanian

Faktor produksi	Sub factor produksi	Rerata Skor Persepsi	Rerata Skor Harapan	Asymp. Sig. (2-tailed) ($\alpha = 0,05$)	Keputusan
A. Lahan	Kemudahan perolehan	2,48	3,16	0,000	Berbeda signifikan
	Luas kepemilikan	2,37	3,14	0,000	Berbeda signifikan
	Kesuburan	2,65	3,75	0,000	Berbeda signifikan
	Jaringan irigasi	2,68	3,55	0,000	Berbeda signifikan
	Keamanan	2,74	3,56	0,000	Berbeda signifikan
B. Modal	Ketersediaan modal sendiri	2,58	3,51	0,000	Berbeda signifikan
	Kemudahan akses modal	2,45	3,42	0,000	Berbeda signifikan
	Lembaga permodalan petani	2,37	3,20	0,000	Berbeda signifikan
C. Tenaga kerja	Kualifikasi	1,72	3,51	0,000	Berbeda signifikan
	Kompetensi tenaga kerja	2,34	3,62	0,000	Berbeda signifikan
	Jumlah tenaga kerja	2,25	3,51	0,000	Berbeda signifikan
	Sebaran tenaga kerja	2,22	3,54	0,000	Berbeda signifikan
	Produktivitas tenaga kerja	2,69	3,69	0,000	Berbeda signifikan
D. Manajemen	Penguasaan <i>planning</i>	2,89	3,72	0,000	Berbeda signifikan
	Penguasaan <i>organizing</i>	2,82	3,68	0,000	Berbeda signifikan
	Penguasaan <i>actuating</i>	2,89	3,72	0,000	Berbeda signifikan
	Penguasaan <i>controlling</i>	2,68	3,71	0,000	Berbeda signifikan

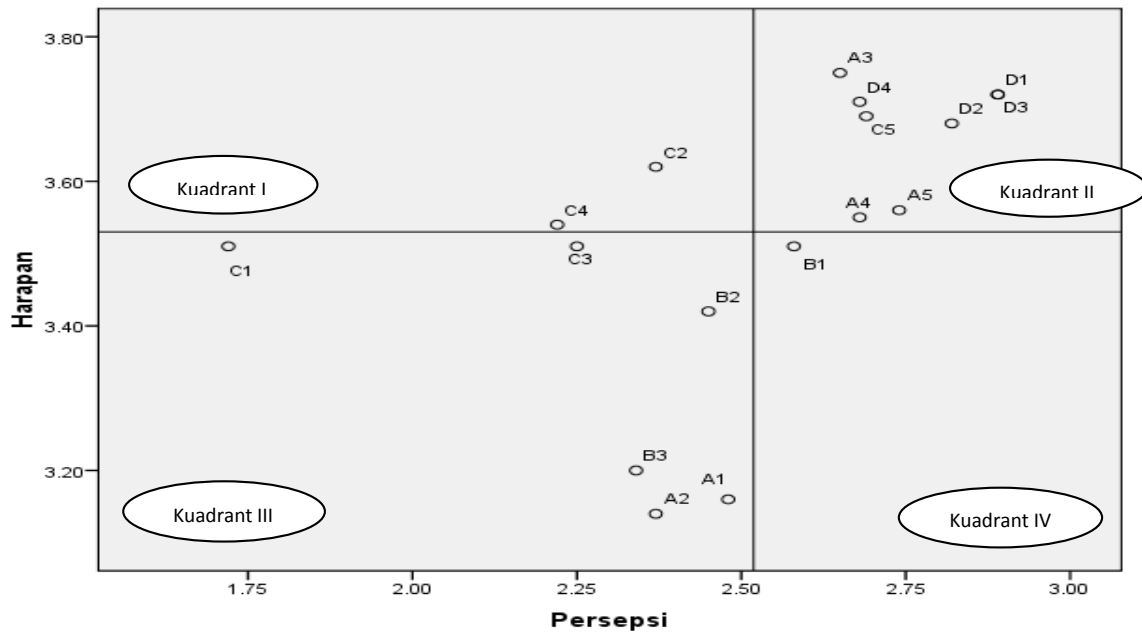
Sumber: Data Terolah (2019)

Dari Tabel 5 ini hasil Uji Wilcoxon menunjukkan semua subfaktor produksi pertanian mempunyai tingkat kesenjangan antara persepsi dan harapan pada nilai signifikansi jauh lebih rendah dari 0,05, artinya antara rerata skor persepsi dan rerata skor harapan untuk semua subfaktor produksi pertanian berbeda signifikan.

Dari hasil analisis kesenjangan baik dengan uji deskriptif maupun dari hasil uji beda menggunakan Uji Wilcoxon menunjukkan semua terjadi kesenjangan antara harapan dan persepsi yang terkait dengan semua faktor produksi pertanian. Dari hasil

uji deskriptif menunjukkan harapan mahasiswa terhadap semua subfaktor produksi pertanian melebihi persepsi mahasiswa. Demikian juga dari hasil Uji Wilcoxon menunjukkan antara persepsi dan harapan mahasiswa terhadap semua subfaktor produksi berbeda signifikan. Dari hasil uji beda kesenjangan ini mengindikasikan bahwa semua subfaktor produksi pertanian menurut para mahasiswa perlu ditingkatkan agar dapat memotivasi mahasiswa untuk terjun bekerja disektor pertanian.

Selanjutnya dilakukan analisis pemetaan setiap subfaktor produksi pertanian dengan menggunakan analisis kuadran. Hasil analisis kuadran dapat ditunjukkan pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram kartesius antara persepsi dan harapan tentang faktor-faktor produksi pertanian

Dari Gambar 2 diagram kartesius di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Kuadran I merupakan subfaktor produksi pertanian yang mempunyai prioritas utama yang harus ditingkatkan persepsinya karena mempunyai harapan tinggi tetapi persepsi rendah. Pada kuadran I ini terdiri atas subfaktor produksi Kompetensi tenaga kerja (C.2), dan Sebaran tenaga kerja (C.4). Fakta di lapangan memang kedua subfaktor ini riil terjadi secara nasional. Kompetensi tenaga kerja dalam pengelolaan usahatani masih sangat perlu ditingkatkan, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sebagian besar kompetensi terutama dalam penguasaan teknologi pertanian masih tertinggal dibanding dengan kondisi perkembangan teknologi di dunia. Demikian juga sebaran tenaga kerja untuk wilayah P. Jawa sangat padat tenaga kerja sementara di luar P. Jawa sangat kekurangan tenaga kerja.

Kuadran II merupakan subfaktor produksi pertanian yang harus dipertahankan prestasinya karena mempunyai harapan tinggi dan persepsi tinggi. Pada kuadran II ini terdiri atas subfaktor produksi Kesuburan tanah (A.3), Jaringan irigasi (A.4), Keamanan lahan (A.5), Produktivitas tenaga kerja (C.5), Penguasaan *planning* (D.1), Penguasaan *organizing* (D.2), Penguasaan *actuating* (D.3), Penguasaan *controlling*

(D.4). Pada bagian analisis deskriptif di atas telah dijelaskan bahwa dengan adanya program pemerintah setelah era reformasi memberikan dampak positif terhadap kemajuan pertanian terutama pada kondisi kesuburan tanah, perbaikan jaringan irigasi, dan kompetensi petani, sehingga prestasi yang perlu dipertahankan dalam pembangunan pertanian selanjutnya. Dari keadaan ini antara persepsi dan harapan mahasiswa sudah dapat dikatakan seimbang.

Kuadrant III merupakan subfaktor produksi pertanian yang mempunyai prioritas rendah karena mempunyai harapan rendah dan juga persepsi rendah. Kuadrant ini belum perlu dilakukan peningkatan atau perbaikan, namun perlu diwaspadai karena harapan kemungkinan berubah seiring dengan waktu. Pada kuadrant III ini terdiri atas subfaktor produksi Kemudahan perolehan lahan (A.1), Luas lahan (A.2), Kemudahan akses modal (B.2), Keberadaan lembaga permodalan petani (B.3), Kualifikasi tenaga kerja (C.1), dan Jumlah tenaga kerja (C.3).

Kemudahan perolehan lahan dan luas lahan bagi mahasiswa anak petani mungkin tidak masalah walaupun sifatnya relatif, namun bagi mahasiswa yang bukan anak petani jadi masalah. Fakta hasil penelitian ini perolehan lahan dan luas lahan tidak menjadi harapan tinggi, mungkin para mahasiswa tersebut cenderung berusahatani *off farm* yang tidak memerlukan lahan luas, atau karena belum ada kebijakan pemerintah untuk mendorong adanya kemudahan perolehan lahan dan perluasan kepemilikan lahan pertanian sehingga harapan menjadi rendah.

Kemudahan akses modal dan keberadaan lembaga permodalan tidak menjadi harapan tinggi, dan dari sisi fakta di lapangan juga kedua subfaktor ini dipersepsikan rendah. Kedua subfaktor ini memang kurang bersinggungan dengan petani kecil, namun pada akhir-akhir ini dengan munculnya kebijakan pemerintah untuk membantu petani kecil melalui lembaga permodalan sudah mulai ada. Dampak kebijakan pemerintah ini mungkin belum dipersepsikan oleh mahasiswa, dan harapan belum bisa muncul karena pengalaman lama sulitnya realisasi kedua subfaktor tersebut.

Kualifikasi dan jumlah tenaga kerja menunjukkan harapan rendah, namun di lapangan kondisi kualifikasi atau pendidikan masih rendah dan jumlah tenaga kerja sudah banyak. Mungkin dengan peningkatan pendidikan formal dan menambah tenaga kerja bukan merupakan prioritas dalam pengembangan tenaga kerja.

Kuadrant IV merupakan subfaktor produksi pertanian yang berlebihan karena mempunyai harapan rendah tetapi persepsi tinggi, sehingga perlu pengurangan persepsi untuk meningkatkan harapan yang lain. Pada kuadrant IV ini terdiri atas Sub faktor produksi Ketersediaan modal sendiri (B.1). Ketersediaan modal sendiri merupakan subfaktor yang sifatnya spontanitas, namun dengan kemampuan ekonomi mayoritas petani masih rendah maka harapan ini jadi rendah. Bagi para petani yang status ekonomi tinggi yang mampu menyediakan modal sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum semua kondisi subfaktor produksi pertanian menurut persepsi mahasiswa Jurusan Pertanian, Polbangtan Yogyakarta Magelang dapat

dinyatakan sebagai persepsi yang bersifat positif (cukup baik) dan negative (kurang baik). Subfaktor produksi yang dipersepsikan positif walaupun masih perlu perbaikan meliputi Kesuburan tanah, Jaringan irigasi, Keamanan, Ketersediaan modal sendiri, Produktivitas, Penguasaan *planning*, Penguasaan *organizing*, Penguasaan *actuating*, dan Penguasaan *controlling*. Sementara yang dipersepsikan negatif oleh mahasiswa meliputi subfaktor Kemudahan perolehan, Luas kepemilikan, Kemudahan akses modal, Lembaga permodalan, Kualifikasi tenaga kerja, Kompetensi tenaga kerja, Jumlah tenaga kerja, dan Sebaran tenaga kerja.

2. Harapan mahasiswa terhadap semua subfaktor produksi adalah adanya perbaikan, dan sebagian besar pada level atau kategori tinggi ("sangat"), dan mengindikasikan adanya perbaikan secara skala prioritas.
3. Semua subfaktor produksi pertanian masih terjadi kesenjangan secara signifikan antara harapan dengan persepsi mahasiswa, sehingga mengindikasikan perlunya perbaikan terhadap semua subfaktor produksi pertanian.
4. Hasil pemetaan dan skala prioritas dalam penanganan meliputi:
 - Subfaktor produksi pertanian yang merupakan skala prioritas untuk ditingkatkan karena persepsi rendah, sedangkan harapan tinggi adalah Kompetensi tenaga kerja dan Sebaran tenaga kerja.
 - Subfaktor produksi pertanian yang perlu dipertahankan karena persepsi dan harapan tinggi meliputi Kesuburan tanah, Jaringan irigasi, Keamanan lahan, Produktivitas tenaga kerja, Penguasaan *planning*, Penguasaan *organizing*, Penguasaan *actuating*, Penguasaan *controlling*.
 - Subfaktor produksi yang mempunyai prioritas rendah karena persepsi dan harapan rendah adalah Kemudahan perolehan lahan, Luas lahan, Kemudahan akses modal, Keberadaan lembaga permodalan, Kualifikasi tenaga kerja, dan Jumlah tenaga kerja.
 - Subfaktor produksi pertanian yang dianggap berlebihan karena persepsi tinggi dan harapan rendah adalah Ketersediaan modal sendiri.

Dari hasil penelitian ini perlu penelusuran lebih mendalam tentang kondisi factor produksi yang lebih akurat, karena mahasiswa Polbangtan Yogyakarta Magelang merupakan salah satu harapan SDM pertanian kedepan agar persepsi dan harapan tentang faktor produksi pertanian dapat diinformasikan lebih akurat. Nampaknya persepsi mahasiswa ini banyak didapatkan dari kondisi orang tua bila seorang petani, pengamatan di lapangan saat PKL dan juga pengalaman lainnya di media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- IIED, 2012. Small-scale farming and youth in an era of rapid rural change. Diambil dari <http://pubs.iied.org/pdfs/14617IIED.pdf>. Diakses pada 3 Mei 2017
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14/Permentan/Ot.140/3/2015 Tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa Dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai. Diambil dari: perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan%2014-2015%20

- Upaya%20Khusus%20Peningkatan%20Produksi%20Padi%20Jagung%20Ke
delai.pdf. Diakses pada tanggal 19 Juni 2020.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2019 Tentang
Komando Strategis Pembangunan Pertanian. Diambil dari:
tanamanpangan.pertanian.go.id/assets/front/uploads
/document/49%20TAHUN%202019%20-
%20PERATURAN%20MENTERI%20PERTANIAN%20
TENTANG%20KOMANDO%20STRATEGIS%20PEMBANGUNAN%20PERT
ANIAN.pdf. Diakses pada tanggal 19 Juni 2020.
- Prabowo, Haris, 2011. *Analisi Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja
Desa Untuk Bekerja di Kegiatan Non-Pertanian (Skripsi)*. Fak. Ekonomi
Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pramita, Agita, 2008. *Harapan (Hope) Pada Remaja Penyandang Thalassaemia
Mayor (Skripsi)*. Fakultas Psikologi UI, Jakarta.
- Rahmat, Jallaludin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka
Cipta.
- Snyder, C, R, 2000. *Handbook of hope : theory, measures & applications*. New York.:
Igded Maternad.
- Sugihartono, et al., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Toha, Miftah, 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta:
Grafindo Persada.
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Wobst, P., 2010. *Promoting Employment and Entrepreneurship for Rural Youth: The
Case of the Farmer Field and Life Schools (JFFLS)*. 19th CTA Brussels Rural
Development Briefing - 16 Juni 2010